

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu adalah salah satu referensi yang diambil peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitian sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian analisis tekstual dengan pendekatan studi fenomenologi, hal ini perlu dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan biasanya akan diilhami oleh teori dan model yang sebelumnya.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

| Nama | Muhammad Najib Saiful Haq | Naufal Rizkyana Yusuf | Siska Rahmawati |
|--------------|---|---|---------------------------------|
| Tahun | 2014 | 2018 | 2018 |
| Univ | Universitas Komputer Indonesia | Universitas Komputer Indonesia | Universitas Pasundan |

| | | | |
|--------------------------|--|--|---|
| Judul | Konsep Diri Pada User WhatsApp Messenger (Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Para User WhatsApp Mesengger Di Kota Bandung Dalam Menunjukkan Eksistensi Dirinya). | Konsep Diri Remaja Hijrah (Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Remaja Hijrah Di Komunitas Cicurug Mengaji Dalam Menunjukkan Eksistensinya Di Masyarakat). | Fenomena Pengguna Aplikasi Tik Tok Dikalangan Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung. |
| Metode Penelitian | Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi kasus fenomenologi. | Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi kasus fenomenologi. | Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi kasus fenomenologi. |
| Tujuan Penelitian | Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konsep diri para user WhatsApp Messenger di kota Bandung dalam menunjukkan eksistensi dirinya. | Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep diri remaja hijrah di Komunitas Cicurug Mengaji. | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena pengguna aplikasi Tik Tok yang ada dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan, bagaimana motif pengguna aplikasi Tik Tok, tindakan penggunaan aplikasi Tik Tok serta bagaimana makna |

| | | | |
|-------------------------|---|---|---|
| | | | penggunaan aplikasi Tik Tok dikalangan mahasiswa. |
| Hasil Penelitian | <p>Diri (<i>selft</i>) mereka mempunyai pikiran dan pendapat mengenai dirinya sendiri menilai tentang segala yang ada pada dirinya dan tanggapan orang lain mengenai dirinya.</p> <p>Orang lain (<i>significant other</i>) yang sangat penting bagi kehidupan para pengguna WhatsApp yang dapat memengaruhi kehidupan para <i>user</i> dalam hal perasaan, kepercayaan, dan keyakinan mereka. Kelompok rujukan (<i>reference group</i>) para pengguna WhatApp secara emosional yang berpengaruh akan membentuk konsep</p> | <p>Remaja hijrah di komunitas Cicurug Mengaji terbentuk melalui pandangan diri dari remaja hijrah di komunitas Cicurug Mengaji mengenai dirinya dan melihat dari pengalaman masa lalu dari para remaja hijrah di komunitas Cicurug Mengaji yang mendorong mereka untuk berubah secara bertahap dimulai dari menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dan mengikuti kajian-kajian di komunitas Cicurug Mengaji dan juga perasaan yang meliputi perasaan diri remaja</p> | <p>Diperoleh gambaran bahwa motif penggunaan aplikasi Tik Tok dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan ialah bermacam-macam, seperti motif aplikasi Tik Tok itu sebagai hiburan, dan penggunaan aplikasi Tik Tok sebagai pengisi waktu luang. Selanjutnya, tindakan penggunaan aplikasi Tik Tok dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan ialah mereka ada yang menggunakan hanya untuk mengikuti temannya, ada juga untuk mengekspresikan</p> |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | <p>diri para pengguna WhatsApp dilihat dari teman kelompok, faktor lingkungan dan keadaan yang mendukung.</p> | <p>hijrah di komunitas Cicurug Mengaji rasakan ketika mereka rasakan sebelum berhijrah yaitu merasakan kegelisahan hingga mereka memutuskan untuk berhijrah dan menemukan perasaan senang yang sesungguhnya dengan mengenal agama islam dan juga perasaan dari orang lain yang bermacam-macam yang membuat remaja hijrah mengambil peran di masyarakat dengan menunjukkan eksistensinya.</p> | <p>dirinya dan penggunaan aplikasi Tik Tok juga dijadikan sebagai alat promosi. Kemudian makna penggunaan aplikasi Tik Tok dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan ialah aplikasi Tik Tok sebagai aplikasi media sosial edit video <i>special effects</i> yang digunakan sebagai hiburan.</p> |
| <p>Persamaan Dengan Penelitian Ini</p> | <p>Persamaan penelitian yang dilakukan Muhammad Najib dengan peneliti adalah sama-sama mengambil fokus</p> | <p>Persamaan penelitian yang dilakukan Naufal dengan peneliti adalah sama-sama mengambil subjek remaja.</p> | <p>Persamaan penelitian yang dilakukan Siska dengan peneliti adalah sama-sama mengambil objek aplikasi Tik Tok.</p> |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | <p>penelitian tentang konsep diri dengan menggunakan salah satu media sosial untuk menunjukkan eksistensi diri di lingkungan pergaulannya.</p> | | |
| <p>Perbedaan Dengan Penelitian Ini</p> | <p>Penelitian Muhammad Najib berfokus pada pengguna media sosial WhatsApp Messenger, sedangkan peneliti berfokus pada pengguna aplikasi Tik Tok.</p> | <p>Penelitian Naufal mencari bagaimana pandangan dan perasaan remaja hijrah di komunitas Cicurug Mengaji dalam menunjukkan eksistensinya di masyarakat, sedangkan peneliti mencari bagaimana <i>self, significant other</i> dan <i>reference group</i> remaja penggunaan aplikasi Tik Tok dalam menunjukkan eksistensi diri di lingkungan pergaulannya.</p> | <p>Penelitian Siska mengambil subjek dikalangan mahasiswa Universitas Pasundan, sedangkan peneliti mengambil subjek kalangan remaja penggunaan aplikasi Tik Tok, selain itu dalam penelitian Siska hanya meneliti bagaimana fenomena aplikasi Tik Tok terjadi, sedangkan peneliti melihat bagaimana konsep diri remaja pada penggunaan aplikasi Tik Tok untuk menyalurkan</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | ke-eksistensian dirinya melalui aplikasi tersebut. |
|--|--|--|--|

Sumber: *Peneliti, 2019.*

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama.

Secara terminologis komunikasi menurut Onong Unchjana Effendy dalam bukunya *Dinamika Komunikasi*, berarti:

“Proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang untuk orang lain. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain”. (Effendy, 1993:4)

Sedangkan dalam pengertian paradigmatik, Onong Uncjana Effendy mengatakan:

“Komunikasi mengandung tujuan tertentu, diantaranya ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi dan film, maupun media nonmassa misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk dan sebagainya”. (Effendy, 1993:5)

H.A.W. Widjaja dalam bukunya *Komunikasi*, secara umum mengatakan bahwa komunikasi adalah:

“Sebagai hubungan atau kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukarnya pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan sebagai hubungan kontak antar dan antara manusia baik secara individu maupun kelompok”. (Widjaja, 1986:1)

Pada pendapat lain Wiryanto dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* menjelaskan bahwa:

“Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama”. (Wiryanto, 2004:5)

Selain itu pengertian komunikasi juga datang dari Everett M. Rogers yang dikutip oleh Hafied Cangara dalam buku karyanya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, bahwa:

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. (dalam Cangara, 2014:22)

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat berjalan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Dwight Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut “*Who says what in which channel to whom with what effect?*”

Berdasarkan definisi menurut Lasswell yang dikutip Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

- A. *Who* (unsur komunikator yang menyampaikan pesan atau informasi).
- B. *Says what* (unsur pesan atau isi pesan yang dikomunikasikan).
- C. *In which channel* (unsur alat-alat komunikasi atau media yang digunakan).
- D. *To whom* (unsur *audience* atau komunikan yaitu penerima komunikasi).
- E. *Whit what effect* (unsur pengaruh yang ditimbulkan komunikasi). (dalam Mulyana, 2010:62)

Komunikasi melibatkan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan baik secara verbal maupun non verbal dan langsung memberikan respon berupa verbal maupun non verbal secara aktif, dinamis dan timbal balik.

Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi atau pesan dari komunikan kepada komunikator secara verbal maupun nonverbal dengan menggunakan media untuk menghasilkan *feedback*. Komunikasi akan berhasil apabila timbul saling pengertian yaitu jika kedua belah pihak yaitu pengirim dan penerima informasi dapat memahaminya, hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang terpenting adalah kedua belah pihak dapat sama-sama memahami gagasan tersebut.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Berdasarkan pengertian komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, Unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

- A. Komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan.
- B. Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang.
- C. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan.
- D. Media yaitu sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
- E. Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2015:6)

Kelima unsur diatas merupakan unsur-unsur penting yang ada dalam komunikasi, sehingga dengan adanya unsur-unsur tersebut maka akan terjalin sebuah komunikasi yang efektif. Adapun penjelasan dari kelima unsur tersebut, diantaranya adalah:

- A. Komunikator.

Dalam komunikasi, setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses, dimana komunikator dapat menjadi komunikan dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

B. Pesan.

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi dan isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat ataupun propaganda.

C. Komunikan.

Komunikan atau penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

D. Media.

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dapat dilihat dari sudut media tradisional dan modern yang dewasa ini banyak dipergunakan. Media tradisional misalnya kentongan, bedug, pagelaran seni dan lain-lain, sedangkan media modern misalnya surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamflet, spanduk, surat kabar, majalah, film, dan televisi yang pada umumnya diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, audio dan audio-visual.

E. Efek.

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka berarti komunikasi berhasil, demikian juga sebaliknya. Efek ini dapat dilihat dari *personal opinion* (opini pribadi), *public opinion* (opini publik), dan *majority opinion* (opini mayoritas).

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu yang berkomunikasi pasti memiliki tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan komunikasi adalah lawan bicara agar mengerti dan memahami maksud makna pesan yang disampaikan, lebih lanjut diharapkan dapat mendorong adanya perubahan opini, sikap, maupun perilaku.

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, menyebutkan ada beberapa tujuan dalam berkomunikasi yaitu:

- A. Perubahan sikap (*attitude change*).
- B. Perubahan pendapat (*opinion change*).
- C. Perubahan perilaku (*behavior change*).
- D. Perubahan sosial (*social change*). (Effendy, 2013:8)

Sedangkan pada pendapat lain, H.A.W. Widjaja dalam bukunya Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, menjelaskan bahwa tujuan dari komunikasi diantaranya adalah:

- A. Supaya apa yang disampaikan itu dapat dimengerti.
- B. Supaya dapat memahami orang lain.
- C. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain.
- D. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.
(Widjaja, 2010:10-11)

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. Setiap kali individu bermaksud untuk mengadakan komunikasi maka individu tersebut perlu meneliti apa yang menjadi tujuannya.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Tidak ada satu benda atau kata pun yang ada di dunia ini tidak berfungsi, terlebih kata komunikasi, jika disimak secara seksama fungsi komunikasi sangatlah banyak, hal ini menggambarkan betapa banyaknya fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Fungsi komunikasi menurut Harold Dwight Lasswell yang dikutip oleh Manap Solihat, Melly Maulin dan Olih Solihin dalam bukunya *Interpersonal Skill, Tips Membangun Komunikasi dan Relasi*, adalah sebagai berikut:

- A. *The surveillance of the environment.*
Fungsi komunikasi adalah untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai kejadian dalam suatu lingkungan.
- B. *The correlation of correlation of the parts of society in responding to the environment.*
Fungsi komunikasi dalam hal ini mencakup interpretasi terhadap informasi mengenai lingkungan.

C. *The transmission of the social heritage from one generation to the next.*

Dalam hal ini *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi-informasi, nilai-nilai dan norma sosial dari generasi ke generasi lainnya. (dalam Solihat, dkk, 2015:4-5)

Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy (1993) yang dikutip oleh Yetty Oktarina dan Yudi Abdullah dalam bukunya *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, menyimpulkan bahwa fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, diantaranya adalah:

- A. Menyampaikan informasi (*to inform*).
- B. Mendidik (*to educate*).
- C. menghibur (*to entertain*).
- D. Memengaruhi (*to influence*). (dalam Oktarina, 2017:48)

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Komunikasi tentunya tidak dapat terlepas dari proses, oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak, tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Onong Uchjana Effendy menyebutkan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, diantaranya adalah:

- A. Proses Komunikasi secara primer.
Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh komunikator kepada seorang komunikan dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai suatu media atau saluran. Lambang sebagai media primer adalah bahasa, kiai (*gesture*), isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya. (Effendy, 2013:11)
- B. Proses komunikasi secara sekunder.
Proses komunikasi sekunder adalah sebuah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama.

(Effendy, 2013:16). Media kedua yang digunakan dapat berupa surat, telepon, radio ataupun televisi.

2.1.2.6 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Onong Unchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek, menyatakan bahwa komunikasi dapat diklasifikasikan sebagai bentuk:

- A. Komunikasi persona (*personal communication*).
 - a. Komunikasi intrapersona (*intrapersonal communication*).
 - b. Komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*).
- B. Komunikasi kelompok (*group communication*).
 - a. Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).
 - b. Komunikasi kelompok besar (*large group communication / public speaking*).
- C. Komunikasi massa (*mass communication*).
- D. Komunikasi medio (*medio communication*). (Effendy, 2013:7)

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Intrapersonal

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi dengan diri sendiri dan berawal dari dalam diri sendiri, sehingga orang sering menempatkan diri sendiri pada tingkatan pertama dari keseluruhan konteks komunikasi. Sebelum seseorang mencapai konteks komunikasi yang lebih tinggi seperti komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi antarnegara dan komunikasi global

sekalipun, seseorang harus terlebih dahulu melewati proses komunikasi dengan dirinya sendiri. (Rismawati, dkk, 2014:162)

Sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain, biasanya individu akan berkomunikasi dengan diri sendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain). Keberhasilan komunikasi individu dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasinya dengan diri sendiri. (Mulyana, 2009:80)

Komunikasi intrapersonal biasanya lebih sering berulang daripada komunikasi lainnya. Konteks ini juga unik dibandingkan dengan konteks yang lainnya karena konteks ini mencakup saat dimana kita membayangkan, mempersepsikan, melamun dan menyelesaikan masalah dalam pikiran diri sendiri.

2.1.3.2 Ruang Lingkup Komunikasi Intrapersonal

Dalam komunikasi intrapersonal, akan dijelaskan bagaimana seseorang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya dan menghasilkan kembali. Proses pengolahan informasi di sini kita sebut komunikasi intrapersonal yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir.

A. Sensasi

Sensasi berasal dari kata *sense* yang artinya pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Menurut Dennis Coon yang dikutip oleh

Lucy Pujasari Supratman dan Adi Bayu Mahadian dalam bukunya Psikologi Komunikasi, sensasi adalah:

“pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera”. (Supratman, 2018:67)

Fungsi alat indra dalam menerima informasi dari lingkungan sangat penting. Melalui alat indera, manusia dapat memahami kualitas fisik lingkungannya. Lebih dari itu, melalui alat inderalah manusia memperoleh pengetahuan dan semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. (Lefrancois, 1974:39 dalam Rakhmat, 2015:48)

B. Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman tentang sebuah objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi sendiri adalah memberikan makna pada stimuli inderawi. Sensasi adalah bagian dari persepsi, persepsi juga sensasi yang ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.

Faktor lainnya yang memengaruhi persepsi adalah perhatian. Perhatian adalah sebuah proses mental ketika stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada stimuli lainnya.

Dilansir dari Buku Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, Desiderato menjelaskan bahwa:

“Persepsi adalah pengalaman tentang sebuah objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori”. (Desiderato, 1976:129 dalam Rakhmat, 2015:50)

Dalam persepsi, terdapat dalil-dalil yang dikemukakan Krecht dan Crutchfield, yang dikutip oleh Nina W.Syam dalam bukunya Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, yaitu:

- a. Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Berarti objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
- b. Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Individu mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang diterima tidak lengkap, tetapi individu mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimulus yang individu persepsi.
- c. Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat stuktur secara keseluruhan. Jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek berupa *asimilasi* atau kontras.
- d. Objek atau peristiwa yang berdekatan dengan ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari stuktur

yang sama. Dalil ini umumnya betul-betul bersifat struktural dalam mengelompokkan objek-objek seperti titik, garis atau balok. (W.Syam, 2016:3-4)

C. Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam memengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir (yang akan diuraikan nanti).

Schlessinger dan Groves (1976), mendefinisikan memori sebagai:

“Sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya”. (Schlessinger dan Groves, 1976:352 dalam W.Syam, 2016:4)

Secara singkat, memori melewati tiga proses yaitu:

- a. Perekaman (*encoding*)
pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit syaraf internal.
- b. Penyimpanan (*storage*)
Menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan ini bersifat aktif atau pasif.
- c. Pemanggilan (*retrival*)
Dalam bahasa sehari-hari disebut ‘mengingat kembali’ adalah menggunakan informasi yang disimpan. (Mussen dan Rosenzweig, 1973:499 dalam W.Syam, 2016:4)

D. Berpikir

Berpikir adalah akumulasi dari proses sensasi, asosiasi, persepsi dan memori yang dikeluarkan untuk mengambil keputusan. Menurut Paul Mussen dan Mark

R.Rosenzweig (1974), “*the term 'thinking' refers to many kind of activities that involve the manipulation of concepts and symbols, representations of objects and events*”. Jadi, berpikir menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. (Paul Mussen dan Mark R.Rosenzweig, 1974:410 dalam Rakhmat 2015:67)

Berpikir adalah kegiatan yang dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*) dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*).

Proses berpikir terbagi ke dalam dua macam yaitu:

- a. Berpikir autistik, yaitu dengan melamun, berfantasi, menghayal, dan *wishful thinking*. Dengan berpikir autistik ini individu melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis.
- b. Berpikir realistik, disebut juga nalar (*reasoning*), yaitu berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. (W.Syam, 2016:5)

Adapun faktor-faktor personal yang menentukan terhadap apa yang diputuskan, antara lain adalah:

- a. Kognisi, kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki.
- b. Motif biasa disebut konatif atau konasi, dorongan, gairah yang amat memengaruhi pengambilan keputusan.
- c. Sikap bisa juga digunakan istilah afektif atau afeksi atau emosi yang menjadi faktor penentu lainnya. (W.Syam, 2016:6).

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

Seperti yang kita ketahui dalam penelitian mengenai konsep diri, tentunya sangat berkaitan erat dengan komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication*, karena konsep diri adalah salah satu cabang dari komunikasi antarpribadi. Selanjutnya peneliti akan meninjau terlebih dahulu tentang komunikasi antarpribadi itu sendiri.

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi pada *level* ini menempatkan interaksi tatap muka diantara dua individu tersebut dan dalam kondisi yang khusus.

Littlejohn (1999) dikutip oleh Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano dalam bukunya Ilmu Komunikasi, mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai: “Komunikasi antara individu-individu”. (dalam Rismawaty, dkk, 2014:172)

Dalam buku yang sama, Devito (1989) mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai:

“Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera”. (dalam Rismawaty, dkk, 2014:173)

Selain itu, Deddy Mulyana yang dikutip oleh A. Andhita Sari dalam bukunya Komunikasi Antarpribadi, menjelaskan bahwa:

“Komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal”.(dalam Sari, 2017:8)

Dari pengertian-pengertian yang telah diuraikan diatas, peneliti memahami komunikasi antarpribadi yaitu sebagai proses komunikasi antara individu dengan individu lainnya secara tatap muka yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi orang lain baik secara verbal maupun secara nonverbal.

2.1.4.2 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Alo Liliweri (1991) yang dikutip oleh Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, yaitu:

- A. Bersifat spontan.
- B. Tidak berstruktur.
- C. Kebetulan.
- D. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan.
- E. Identitas keanggotaan tidak jelas.
- F. Terjadi sambil lalu (dalam Wiryanto, 2004:33)

Sedangkan Everett M. Rogers yang dikutip oleh Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, menyebutkan bahwa ciri-ciri komunikasi antarpribadi yaitu:

- A. Arus pesan dua arah.
- B. Konteks komunikasi dua arah.
- C. Tingkat umpan balik tinggi.
- D. Kemampuan mengatasi selektivitas tinggi.
- E. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat.

F. Efek yang terjadi perubahan sikap. (dalam Wiryanto, 2004:36)

2.1.4.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi adalah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu baik berupa fisik, ekonomi dan sosial. Adapun fungsi komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Rismawaty, Desayu Eka Surya dan Sangra Juliano Prakasa, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi (*Welcome To The World Of Communications*), yaitu:

- A. Fungsi sosial.
 - a. Untuk kebutuhan biologis dan psikologis.
 - b. Mengembangkan hubungan timbal balik.
 - c. Untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri.
 - d. Menangani konflik.
- B. Fungsi pengambilan keputusan.
 - a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
 - b. Manusia berkomunikasi untuk memengaruhi orang lain. (Rismawaty, dkk, 2014:174-176)

Adapun penjelasan dari kedua fungsi tersebut, diantaranya adalah:

- A. Fungsi sosial.
 - a. Untuk kebutuhan biologis dan psikologis.

Sejak lahir kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi

kebutuhan biologis seperti makan, minum dan juga memenuhi kebutuhan psikologis seperti sukses dan kebahagiaan. Melalui komunikasi juga kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental.

b. Mengembangkan hubungan timbal balik.

Komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan baik secara verbal maupun nonverbal, seseorang penerima bereaksi dengan jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon dari orang kedua dan begitu seterusnya. Jadi, hubungan timbal balik ini berfungsi sebagai unsur pemer kaya dan memperkuat komunikasi antarpribadi sehingga harapan-harapan dalam proses komunikasi menjadi sungguh-sungguh terjadi.

c. Untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri.

Komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk

memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari tekanan.

d. Menangani konflik.

Untuk melakukan komunikasi dengan baik, sebaiknya kita mengetahui situasi, kondisi dan karakteristik lawan bicara. Hal ini berfungsi untuk mengurangi atau mencegah timbulnya suatu konflik di dalam suatu organisasi atau kelompok masyarakat, dengan adanya komunikasi antarpribadi maka permasalahan kecil yang timbul dapat ditekan.

B. Fungsi pengambilan keputusan.

a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.

Dalam proses memberi atau bertukar informasi, komunikasi sangat memiliki pengaruh yang sangat efektif, karena dalam hal ini komunikasi dapat mewakili informasi yang dikehendaki dalam pesan yang disampaikan sebagai bahan percakapan pada kegiatan komunikasi.

b. Manusia berkomunikasi untuk memengaruhi orang lain.

Komunikasi yang berfungsi seperti ini mengandung muatan persuasif, dalam arti pembicara ingin pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau

informasi yang disampaikan akurat serta layak untuk diketahui. Bahkan komunikasi yang sifatnya mengibur pun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka.

2.1.4.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi sering dilakukan untuk berbagai tujuan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi ini adalah kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Saat kita berbicara diri kita sendiri dengan orang lain, maka kita akan mendapatkan pemahaman baru mengenai konsep diri kita sendiri terutama sikap dan perilaku kita.

A. Andhita Sari dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi*, menyebutkan bahwa tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut, yaitu:

- A. Menegal diri sendiri dan orang lain.
- B. Mengetahui dunia luar.
- C. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna.
- D. Mengubah sikap dan perilaku.
- E. Bermain dan mencari hiburan.
- F. Membantu. (Sari, 2017:12)

Adapun penjelasan dari kelima tujuan tersebut, diantaranya adalah:

- A. Menegal diri sendiri dan orang lain.

Komunikasi memberikan kesempatan kita untuk memperbincangkan diri sendiri dan juga belajar bagaimana

membuka diri pada orang lain. Selain itu untuk mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain.

B. Mengetahui dunia luar.

Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan secara baik melalui objek dan kejadian yang dialami oleh orang lain.

C. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Sebagai makhluk hidup sekaligus makhluk sosial, tentu kita ingin dicintai dan disukai serta menyayangi dan menyukai orang lain, oleh karena itu kita menggunakan banyak waktu kita berkomunikasi antarpribadi yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan.

D. Mengubah sikap dan perilaku.

Dalam proses komunikasi antarpribadi ada kecenderungan ingin mengubah sikap dan perilaku orang lain sesuai dengan keinginan dan situasi kita saat itu.

E. Bermain dan mencari hiburan.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan bermain tanpa disadari penting untuk dilakukan agar memberi suasana yang lepas dan kita pun akan lebih terbuka dalam melakukan komunikasi antarpribadi.

F. Membantu.

Psikiater, psikolog, dan ahli terapi adalah contoh profesi yang memanfaatkan komunikasi antarpribadi untuk membantu orang lain.

Tujuan-tujuan komunikasi antarpribadi yang telah diuraikan diatas dapat dilihat sebagai motivasi untuk membantu orang lain saat melakukan komunikasi antarpribadi dan sebagai efek, kita dapat mengenal diri sendiri, membuat hubungan lebih bermakna dan memperoleh pengetahuan tentang dunia luar.

2.1.5 Tinjauan Tentang Teknologi Informasi Dan Komunikasi

2.1.5.1 Definisi Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Sebelum mempelajari Teknologi Informasi dan Komunikasi secara mendalam, kita perlu mengetahui makna dari istilah teknologi, informasi dan komunikasi. Setiap istilah tersebut memiliki arti tersendiri, tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Y. Maryono dan B. Patmi Istiana dalam bukunya Teknologi Informasi dan Komunikasi, mendefinisikan ketiganya sebagai berikut:

A. Teknologi.

Kata teknologi bermakna pengembangan dan penerapan berbagai peralatan atau sistem untuk menyelesaikan

persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi merupakan hasil olah pikir manusia untuk mengembangkan tata cara atau sistem tertentu dan menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan dalam hidupnya.

B. Informasi.

Kata informasi dapat diartikan berita yang mengandung maksud tertentu. Manusia memiliki pengetahuan dan pengalaman yang selalu ingin dibagikan kepada orang lain. pengalaman dan pengetahuan yang dikomunikasikan kepada orang lain tersebut merupakan pesan atau informasi.

C. Komunikasi.

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicare* yang bermakna berbagi atau menyampaikan berita, pesan, informasi dan perasaan kepada orang lain. (Maryono, Istiana, 2007:3)

Dari ketiga kata tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian teknologi informasi adalah tata cara atau sistem yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan atau informasi. Seiring dengan perkembangan komputer dan peralatan modern, pengertian teknologi informasi dan komunikasi diartikan sebagai pemanfaatan perangkat komputer sebagai alat untuk memproses menyajikan, serta mengelola data dan informasi berbasis pada peralatan komunikasi. (Maryono, Istiana, 2007:3)

2.1.5.2 Peralatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Y. Maryono dan B. Patmi Istiana dalam bukunya Teknologi Informasi dan Komunikasi, menyatakan bahwa secara umum, peralatan teknologi informasi dan komunikasi dapat dikelompokkan sebagai berikut, yaitu:

A. Peralatan komputer.

Komputer terbentuk dari tiga komponen pokok dan setiap komponen memiliki fungsi tersendiri, saling terkait, dan bergabung membentuk sebuah sistem komputer. Ketiga komponen tersebut adalah perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*) dan manusia (*brainware*).

B. Peralatan komunikasi.

Peralatan komunikasi dibagi menjadi dua bagian pokok yaitu:

a. Alat komunikasi (*communication device*).

Alat komunikasi adalah alat yang langsung digunakan oleh manusia untuk menjalankan hubungan dengan orang lain. Adapun contoh alat komunikasi adalah sebagai berikut *telegram, faksimile, handphone*, radio komunikasi, radio dan televisi.

b. Saluran komunikasi (*communication channel*).

Saluran komunikasi adalah peralatan yang digunakan untuk komunikasi data dari satu komputer ke komputer yang lain. peralatan ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu saluran kabel (*wired channel*) dan saluran nirkabel (*wireless channel*). (Maryono, Istiana, 2007:4-12)

2.1.6 Tinjauan Tentang Media Sosial

2.1.6.1 Definsi Media Sosial

Meike dan Yung (2012) dikutip oleh Rulli Nasrullah dalam bukunya Media Sosial: Persepektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi, mengartikan kata media sosial sebagai:

“Konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu”. (dalam Nasrullah, 2015:11)

Dalam buku yang sama Van Dijk (2013) mendefinisikan media sosial sebagai:

“Platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi, karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial”. (dalam Nasrullah, 2015:11)

Dari uraian diatas, maka peneliti memahami bahwa definisi media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan penggunanya mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

2.1.6.2 Karakteristik Media Sosial

Dilansir dari buku Rulli Nasrullah yang berjudul Media Sosial: Persepektif Komunikasi, Budaya Dan Siosioteknologi, bahwa terdapat karakteristik media sosial, yaitu:

- A. Jaringan (*network*).
- B. Informasi (*information*).
- C. Arsip (*archive*).
- D. Interaksi (*interactivity*).
- E. Simulasi sosial (*simulation of society*).
- F. Konten oleh pengguna (*user-generated content*).
- G. Penyebaran (*share sharing*). (Nasrullah, 2015:16)

Adapun penjelasan dari karakteristik tersebut adalah:

- A. Jaringan (*network*).

Karakteristik media sosial adalah membentuk jaringan di antara penggunanya, tidak peduli apakah di dunia nyata (*offline*) antarpengguna itu saling kenal atau tidak, namun

kehadiran media sosial memberikan medium bagi pengguna untuk terhubung secara mekanisme teknologi. Jaringan yang terbentuk ini pada akhirnya membentuk komunitas atau masyarakat yang secara sadar maupun tidak akan memunculkan nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagaimana ciri masyarakat dalam teori-teori sosial.

B. Informasi (*information*).

Di media sosial, informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas ini pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antarpengguna itu sendiri.

C. Arsip (*archive*).

Kehadiran media sosial memberikan akses yang luar biasa terhadap penyimpanan. Pengguna tidak lagi terhenti pada memproduksi dan mengonsumsi informasi, tetapi informasi itu juga telah menjadi bagian dari dokumen yang tersimpan. Pengandaian sederhana yang bisa dibuat dalam konteks ini adalah ketika mengakses media sosial dan memiliki akun media sosial tersebut, secara otomatis pengguna telah membangun ruang atau gudang data. Gudang data tersebut diisi oleh pengguna dan pintunya terbuka untuk dimasuki oleh siapapun.

D. Interaksi (*interactivity*).

Karakteristik dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antarpengguna. Jaringan ini tidak sekedar memperluas lingkungan pertemanan di internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antarpengguna tersebut. Secara sederhana interaksi yang terjadi di media sosial minimal berbentuk saling mengomentari atau memberikan tanda seperti tanda jempol “like”.

E. Simulasi sosial (*simulation of society*).

Untuk memahami makna simulasi, bisa ditelusuri dari karya Jean Baudrillard, *Simulations and Simulacra* (1994). Baudrillard mengungkapkan gagasan simulasi bahwa kesadaran akan yang *real* di benak khalayak semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Kondisi ini disebabkan oleh imaji yang disajikan media secara terus menerus. Khalayak seolah tidak bisa membedakan antara yang nyata dan yang ada di layar. Khalayak seolah-olah berada diantara realitas dan ilusi sebab tanda yang ada di media sepertinya telah terputus dari realitas.

F. Konten oleh pengguna (*user-generated content*).

Term ini menunjukkan bahwa di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun.

G. Penyebaran (*share sharing*).

Medium ini tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dari dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh penggunanya. Maksud dari pengembangan ini adalah konten yang ada mendapatkan misalnya komentar yang tidak sekedar opini tetapi juga data atau fakta terbaru.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Media Sosial

Banyak sumber, terutama liputan media maupun kajian literatur yang membagi jenis media sosial. Ada yang berdasarkan model jaringan yang terbentuk, berdasarkan karakteristik penggunanya, sampai berdasarkan pada *file* atau berkas apa saja yang disebar (sharing) diantara pengguna. Dari berbagai sumber setidaknya ada enam kategori besar untuk melihat pembagian media sosial yaitu:

- A. Media jejaring sosial (*social networking*).
- B. Jurnal *online* (*blog*).
- C. Jurnal *online* sederhana atau mikroblog (*microblogging*).
- D. Media berbagi (*media Sharing*).
- E. Penanda sosial (*social bookmarking*).
- F. Media konten bersama atau wiki. (Nasrullah, 2015:39)

Adapun penjelasan dari keenam jenis tersebut adalah:

- A. Media jejaring sosial (*social networking*).

Jaringan sosial merupakan medium yang paling populer dalam kategori media sosial. Medium ini merupakan sarana

yang bisa digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual.

B. Jurnal *online* (*blog*).

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya. Istilah *blog* berasal dari kata “*weblog*”, yang pertama kali diperkenalkan oleh Jorn Berger pada 1997 merujuk pada jurnal pribadi *online*. Secara mekanis, jenis media sosial ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu kategori *personal homepages* (pemilik menggunakan nama domain sendiri, seperti .com atau .net), dan dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman *weblog* gratis, seperti *wordpress* (www.wordpress.com) atau *blogspot* (www.blogspot.com).

C. Jurnal *online* sederhana atau mikroblog (*microblogging*).

Microblogging merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta atau pendapatnya. Secara historis kehadiran jenis media sosial ini merujuk pada munculnya Twitter yang hanya menyediakan ruang tertentu atau maksimal 140 karakter.

D. Media berbagi (*media sharing*).

Media sharing merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (*file*) video, audio, gambar dan sebagainya. Beberapa contoh media berbagi ini adalah YouTube, Flickr, Photobucket atau Snapfish.

E. Penanda sosial (*social bookmarking*).

Social bookmarking merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola dan mencari informasi berita tertentu secara *online*. Dalam catatan historis, jenis penanda sosial di internet muncul sekitar tahun 1996 dengan munculnya itList dan istilah *social bookmarking* sendiri muncul pada tahun 2003 dengan kehadiran situs Delicious (del.icio.us). Delicious mempopulerkan penandaan menggunakan tagar atau *tagging* yang memungkinkan pengguna di internet mencari informasi berdasarkan kata kunci. Informasi yang diberikan di media sosial ini bukanlah informasi yang utuh. Artinya, pengguna hanya disediakan informasi bisa teks, foto atau video singkat sebagai pengantar yang kemudian pengguna akan diarahkan pada tautan sumber informasi itu berada.

F. Media konten bersama atau wiki.

Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamus ensiklopedia, wiki menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Dalam praktiknya penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh para pengunjung.

2.1.7 Tinjauan Tentang Konsep Diri

Konsep diri menjelaskan bahwa bagaimana individu berpikir dan merasakan tentang dirinya sendiri, jadi dengan *self concept* individu mau membangun citra tentang diri sendiri.

2.1.7.1 Definisi Konsep Diri

Konsep diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self concept*. Konsep diri merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya.

William D. Brooks dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi, mendefinisikan konsep diri sebagai:

“Those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain”. (dalam Rakhmat, 2015:105)

Pada pendapat lain, Centi (1993) yang dikutip oleh Manap Solihat, Melly Maulin, dan Olih Solihin dalam bukunya *Interpersonal Skill*, menyebutkan bahwa:

“Konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan”. (dalam Solihat, dkk, 2015:59)

Pengertian konsep diri juga datang dari Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, yang mendefinisikan konsep diri sebagai:

“Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain, kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain dan kita percaya diri kita telah dipercaya orang lain”. (Mulyana, 2001:70)

Selain itu, Gabriel Marcell dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul *Psikologi Komunikasi*, mengatakan bahwa:

“Kita mengenal diri kita dengan mengenal diri orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai saya akan membentuk konsep diri saya”. (Rakhmat, 2009:101).

Pendapat ini sejalan dengan George Herbert Mead yang menjelaskan konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan

perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial.

Konsep diri individu dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi dirinya tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Mengacu pada pendapat-pendapat ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran, penilaian, persepsi, dan harapan seseorang tentang kualitas dirinya baik dari segi fisik, psikologis maupun sosial. Konsep diri dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Hubungan dengan orang lain serta reaksi orang lain terhadap dirinya akan memengaruhi konsep diri seseorang.

2.1.7.2 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam dan dari luar diri individu. Beberapa pendapat menyebutkan faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri adalah hubungan dengan orang lain, teman sebaya, suku bangsa, hubungan keluarga, kelamin, prestasi, cita-cita, nama, dan penampilan diri. Konsep diri juga merupakan penggambaran

penting diri seseorang tentang dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari hasil interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri adalah orang lain (*significant other*) dan kelompok rujukan (*reference group*). (Rakhmat, 2015:124)

Adapun penjelasan dari kedua faktor tersebut, diantaranya adalah:

A. *Significant other* (orang lain).

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dari orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri sendiri. Sebagai contoh, anak sangat dipengaruhi orang terdekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya. Pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup atau pengaruh sosial budaya akan memengaruhi konsep diri sepanjang hidup kita, selalu saja ada orang yang kita anggap penting dan berpengaruh pada diri kita sehingga akan membentuk konsep diri.

Menurut George Herbert Mead bahwa *significant others* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan diri

seseorang. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

B. *Reference group* (kelompok rujukan).

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi. Orang-orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) yaitu orang-orang yang ikut membantu membentuk pikiran kita, mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya.

2.1.7.3 Pembagian Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian konsep diri tersebut dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen (1995), yang terdiri dari:

- A. Citra tubuh.
- B. Ideal diri.
- C. Peran.
- D. Identitas.
- E. Harga diri. (dalam Muhith, 2015:84-94)

Adapun penjelasan dari kelima bagian tersebut, diantaranya adalah:

- A. Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi

dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.

Gambaran diri berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri.

- B. Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Standar dapat berhubungan dengan tipe yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan.
- C. Peran merupakan sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak punya pilihan, sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh

individu. Posisi dibutuhkan oleh individu sebagai aktualisasi diri. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi dimasyarakat dapat merupakan *stressor* terhadap peran karena struktur sosial yang menimbulkan kesukaran, tuntutan serta posisi yang tidak mungkin dilaksanakan.

D. Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri. Hal yang penting dalam identitas diri adalah jenis kelamin. Identitas jenis kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki-laki dan wanita banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap jenis kelamin tersebut. Perasaan dan perilaku yang kuat akan identitas diri individu dapat ditandai dengan:

- a. Memandang dirinya secara unik.
- b. Merasakan dirinya berbeda dengan orang lain.
- c. Merasakan otonomi: menghargai diri, percaya diri, mampu diri, menerima diri dan dapat mengontrol diri.

- d. Mempunyai persepsi tentang gambaran diri, peran dan konsep diri.
- E. Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut.

2.1.7.4 Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Berzonky (1981) yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat dan Khoiruddin Bashori dalam bukunya Psikologi Sosial: Aku, Kamu Dan Kita, menyatakan bahwa terdapat empat aspek konsep diri yaitu:

- A. Aspek psikis yang meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.
- B. Aspek sosial yaitu bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauhmana penilaian terhadap kinerjanya tersebut.
- C. Aspek fisik yaitu penilaian terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, benda miliknya dan sebagainya.
- D. Aspek moral yang meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan mengarahkan kehidupan individu". (dalam Hidayat, Khoiruddin, 2017:39)

Dalam buku yang sama, Brooks dan Emmart (1976) memberikan penjelasan mengenai individu yang memiliki konsep diri positif akan menunjukkan karakteristik berikut, yaitu:

- A. Merasa mampu mengatasi masalah.
- B. Merasa setara dengan orang lain.
- C. Menerima pujian tanpa rasa malu.
- D. Merasa mampu memperbaiki diri. (dalam Hidayat, Khoiruddin, 2017:40)

Adapun penjelasan dari konsep diri positif diatas, adalah sebagai berikut:

- A. Individu yang memiliki konsep diri positif memiliki pemahaman diri yang baik terhadap kemampuan subjektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi.
- B. Individu yang memiliki konsep diri positif memahami bahwa manusia tidak dilahirkan dengan pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa superior atau inferior dihadapan orang lain.
- C. Individu yang memiliki konsep diri positif memahami pujian atau penghargaan yang layak diberikan terhadap individu berdasarkan hasil kerja individu tersebut.

D. Individu yang memiliki konsep diri positif memiliki kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggapnya kurang.

Selain itu Brooks dan Emmart (1976) juga memberikan penjelasan mengenai individu yang memiliki konsep diri negatif akan menunjukkan karakteristik berikut, yaitu:

- A. Peka terhadap kritik.
- B. Responsif terhadap pujian.
- C. Cenderung merasa disukai.
- D. Mempunyai sikap hiperkritik.
- E. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. (dalam Hidayat, Khoiruddin, 2017:40)

Adapun penjelasan dari konsep diri negatif diatas, adalah sebagai berikut:

- A. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri. Kritik dari orang lain seringkali dianggap sebagai upaya untuk menjatuhkan harga diri.
- B. Bersikap berlebihan terhadap tindakan yang telah ia lakukan sehingga ia merasa segala tindakannya perlu mendapatkan penghargaan. Pujian dari orang lain menjadi salah satu hal yang paling diharapkan seseorang. Segala bentuk pujian yang menunjang harga diri pasti akan menjadi perhatiannya.
- C. Perasaan subjektif bahwa orang lain disekitar memiliki pandangan negatif terhadap dirinya. Oleh karena itu,

individu ini sulit menjalin persahabatan yang tulus karena ia selalu memposisikan diri sebagai korban dari situasi sosial.

- D. Suka memberikan kritik negatif secara berlebihan terhadap individu lain. Kegemarannya mengkritik individu lain tidak sebanding dengan keengganannya menerima kritik.
- E. Individu merasa kurang mampu berinteraksi dengan orang lain, maka ia pun tidak berani bersaing dengan orang lain untuk mencapai prestasi tinggi.

2.1.8 Tinjauan Tentang Remaja

2.1.8.1 Definisi Remaja

John W. Santrock mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Adolescence: Perkembangan Remaja*, bahwa:

“Istilah remaja berasal dari kata Latin yaitu *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional”. (Santrock, 2003:26)

Selain itu, John W. Santrock membedakan remaja menjadi tiga bagian yaitu:

“Pada usia 12 sampai 15 tahun disebut dengan masa remaja awal, usia 15 sampai 18 tahun disebut dengan masa remaja pertengahan, dan pada usia 18 sampai 22 tahun disebut sebagai masa remaja akhir”. (Santrock, 2003:26)

Berdasarkan batasan yang telah dikemukakan, rentang usia remaja sangat bervariasi, akan tetapi awal dari masa remaja relatif

sama sedangkan masa berakhirnya masa remaja lebih bervariasi. Awal usia masa remaja berkisar 10 tahun dan akhir masa remaja berkisar 22 tahun.

2.1.8.2 Tahap Perkembangan Remaja

Mardjan dalam bukunya Pengaruh Kecemasan Pada Kehamilan Primipara Remaja, menyatakan bahwa:

“Dalam tumbuh kembangnya anak menuju dewasa berdasarkan kematangan psikososial dan seksual. Semua remaja akan melewati tahapan berikut yaitu: masa remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun, masa remaja pertengahan (*mid adolescence*) usia 14-16 tahun, masa remaja akhir (*late adolescence*) usia 17-20 tahun”. (Mardjan, 2016:6)

Adapun penjelasan dari ketiga fase tersebut, diantaranya sebagai berikut :

A. Remaja awal (*early adolescence*).

Pada tahap ini remaja masih bingung akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan yang menyertai perubahan itu. Remaja mengembangkan pikiran baru, cepat tertarik kepada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis, hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti oleh orang dewasa.

B. Remaja madya (*middle adolescence*).

Pada tahap ini remaja membutuhkan teman, ia akan merasa senang apabila banyak teman yang menyukainya dan terdapat kecenderungan *narcistic* yaitu mencintai diri

sendiri dengan menyukai teman-teman yang memiliki sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang sama: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau matrealistis dan sebagainya.

C. Remaja akhir (*late Adolescence*).

Tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berbuah lagi.
- d. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

2.1.9 Tinjauan Tentang Eksistensi Diri

2.1.9.1 Definisi Eksistensi Diri

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *exist* yang berarti ada, terdapat hidup atau dirasakan keberadaannya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Zainal Abidin dalam bukunya *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, bahwa eksistensi adalah:

“Suatu proses dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”. (Abidin, 2007:16).

Dalam pandangan psikolog eksistensial, Chaplin pada bukunya *Kamus Lengkap Psikologi*, mengatakan bahwa:

“Eksistensi adalah sebuah pandangan mengenai keberadaan manusia, situasinya dalam dunia, kebebasannya memilih tujuan kehidupan dan berusaha memahami arti kehidupan sendiri”. (Chaplin, 2000:177)

Aliran psikologi ini menekankan bahwa unsur eksistensi punya hak lebih tinggi dan harus lebih diutamakan daripada esensi dan bahwa kebebasan memilih adalah terpenting dan tertinggi melebihi determinisme.

Pada pendapat lain H.W. Smith dalam bukunya yang berjudul *What Matters Most*: Hal-hal yang paling utama, menjelaskan eksistensi diri sebagai:

”Suatu kondisi dimana seseorang dengan kemampuannya dapat menemukan makna dalam kehidupan. Makna merupakan sebuah kepuhan atau eksistensi dari nilai-nilai batiniah yang paling utama dalam menjalani kehidupan. Adapun nilai-nilai batiniah yang dibicarakan adalah nilai-nilai mendasar seperti sikap menghormati manusia, sikap menghormati sesama dan perlunya bekerjasama serta bekerja bersama secara harmonis demi kebaikan bersama”. (Smith, 2003:21)

Eksistensi menurut pemahaman penulis adalah memberikan gambaran akan berbagai pembentukan diri individu dalam mempelajari lingkungan sekitarnya dan berusaha untuk dapat memberikan sumbangsih bagi sosial sebagai bentuk pengharapan, pengakuan dari sosialitas. Eksistensi ini terbentuk dengan adanya dorongan dari dalam individu dan tuntutan manusia sebagai makhluk sosial. Setiap orang pasti menginginkan keberadaannya dapat diakui oleh dirinya maupun orang lain. Sama halnya dengan para remaja pengguna aplikasi Tik Tok, dimana mereka menginginkan diakui oleh orang lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjadikan alur pikir lebih terarah, menjadikan alat pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Disini peneliti mencoba menjelaskan mengenai pokok masalah dari penelitian yang dimaksud untuk

menegaskan, meyakinkan dan menggambarkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

Kerangka pemikiran menurut Elvinaro Ardianto adalah:

“Dasar dari pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya, artinya tersedia gudang teori untuk setiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap”. (Ardianto, 2011:20)

Pada Bab ini akan diaplikasikan seluruh teori-teori yang digunakan pada kerangka teoritis, dimana teori-teori tersebut dapat diaplikasikan pada objek dan subjek penelitian untuk menjawab permasalahan yaitu bagaimana konsep diri remaja pengguna aplikasi Tik Tok di kota Bandung. Berdasarkan metode kerangka teoritis bahwa penelitian ini didasarkan pada **teori interaksi simbolik**.

Esensi interaksi simbolik adalah aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yaitu pertukaran simbol atau komunikasi yang diberi makna, dan salah satu tokoh perspektif interaksi simbolik adalah George Herbert Mead. Mead mendefinisikan interaksi simbolik sebagai:

“Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan ahir untuk memediasi serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi”. (Mulyana, 2010:59)

Berdasarkan paparan diatas, maka interaksi simbolik erat kaitannya dengan pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*).

A. Pikiran (*mind*).

Pikiran yang didefinisikan George Herbert Mead adalah sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang

sama, Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Individu tidak dapat benar-benar berinteraksi dengan orang lain sampai ia mempelajari bahasa (*language*) atau sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama. Bahasa tergantung pada apa yang disebut Mead sebagai simbol signifikan (*significant symbol*) atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang.

B. Diri (*self*).

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Dari sini dapat dilihat bahwa Mead tidak percaya bahwa diri berasal dari introspeksi atau dari pemikiran sendiri yang sederhana. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana diri sendiri dilihat oleh orang lain.

C. Masyarakat (*society*).

Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang dipilih secara aktif dan sukarela, jadi masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu, tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lainnya.

Masyarakat dalam teori interaksi simbolik bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola interaksi tersebut.

Jadi pada dasarnya teori interaksi simbolik adalah sebuah teori yang memiliki arti bahwa manusia bertindak berdasarkan makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi berlangsung.

Adapun fokus pada penelitian ini adalah mengenai konsep diri remaja pengguna aplikasi Tik Tok di kota Bandung dan untuk menganalisa tentang konsep diri, peneliti mengangkat pendapat dari Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, yang mengatakan bahwa:

“Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa **diri** kita, dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan **orang lain** kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain, kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain dan kita percaya diri kita telah dipercaya orang lain”. (Mulyana, 2001:70)

Konsep diri tidak langsung ada begitu individu dilahirkan tetapi secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu, konsep diri akan terbentuk karena **peran orang tua** dan **pengaruh lingkungannya**. Selain itu, konsep diri juga akan dipelajari oleh individu melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain termasuk berbagai *stressor* yang dilalui individu tersebut.

Faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri adalah **orang lain** (*significant other*) dan **kelompok rujukan** (*reference group*).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti memutuskan konsep diri pada penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan tiga sub fokus, yaitu:

A. Diri (*self*).

B. Orang lain (*significant other*).

C. Kelompok rujukan (*reference group*).

Adapun pengertian dari ketiga sub fokus diatas adalah sebagai berikut:

A. Diri (*self*).

Diri merupakan serangkaian persepsi-persepsi, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai yang terorganisasi mengenai diri sendiri. Di dalamnya termuat kesadaran akan siapa saya, apa yang saya lakukan, yang keseluruhannya akan mewarnai persepsi terhadap dunia luar sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkah laku yang muncul. Diri di dalam psikolog mempunyai dua arti yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan suatu keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua tingkah laku yang muncul dari individu merupakan hasil proses persepsi bebas yang dibangun dan diarahkan oleh individu sesuai dengan dirinya.

B. Orang lain (*significant other*).

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dari orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain yaitu dengan cara

pandangan diri merupakan interpretasi diri pandangan orang lain terhadap diri sendiri. Sebagai contoh, anak sangat dipengaruhi orang terdekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya. Pengaruh orang dekat atau orang penting sepanjang siklus hidup atau pengaruh sosial budaya akan memengaruhi konsep diri sepanjang hidup kita, selalu saja ada orang yang kita anggap penting dan berpengaruh pada diri kita sehingga akan membentuk konsep diri.

George Herbert Mead menyebutkan bahwa *significant other* ini adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan diri seseorang. Mereka ini adalah orang tua, saudara-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Significant other dalam penelitian ini yaitu orang lain yang terdekat dengan remaja pengguna aplikasi Tik Tok misalnya orang tua, adik atau kakak kandung, mereka memiliki andil besar dalam pembentukan konsep diri remaja, karena disinilah pertama kalinya remaja ditanamkan nilai-nilai, etika dan norma yang selanjutnya berpengaruh kepada konsep diri remaja tersebut. peneliti ingin mengetahui bagaimana penilaian dan peran *significant other* terhadap remaja pengguna aplikasi Tik Tok di kota Bandung dalam menunjukkan eksistensi diri di lingkungan pergaulannya.

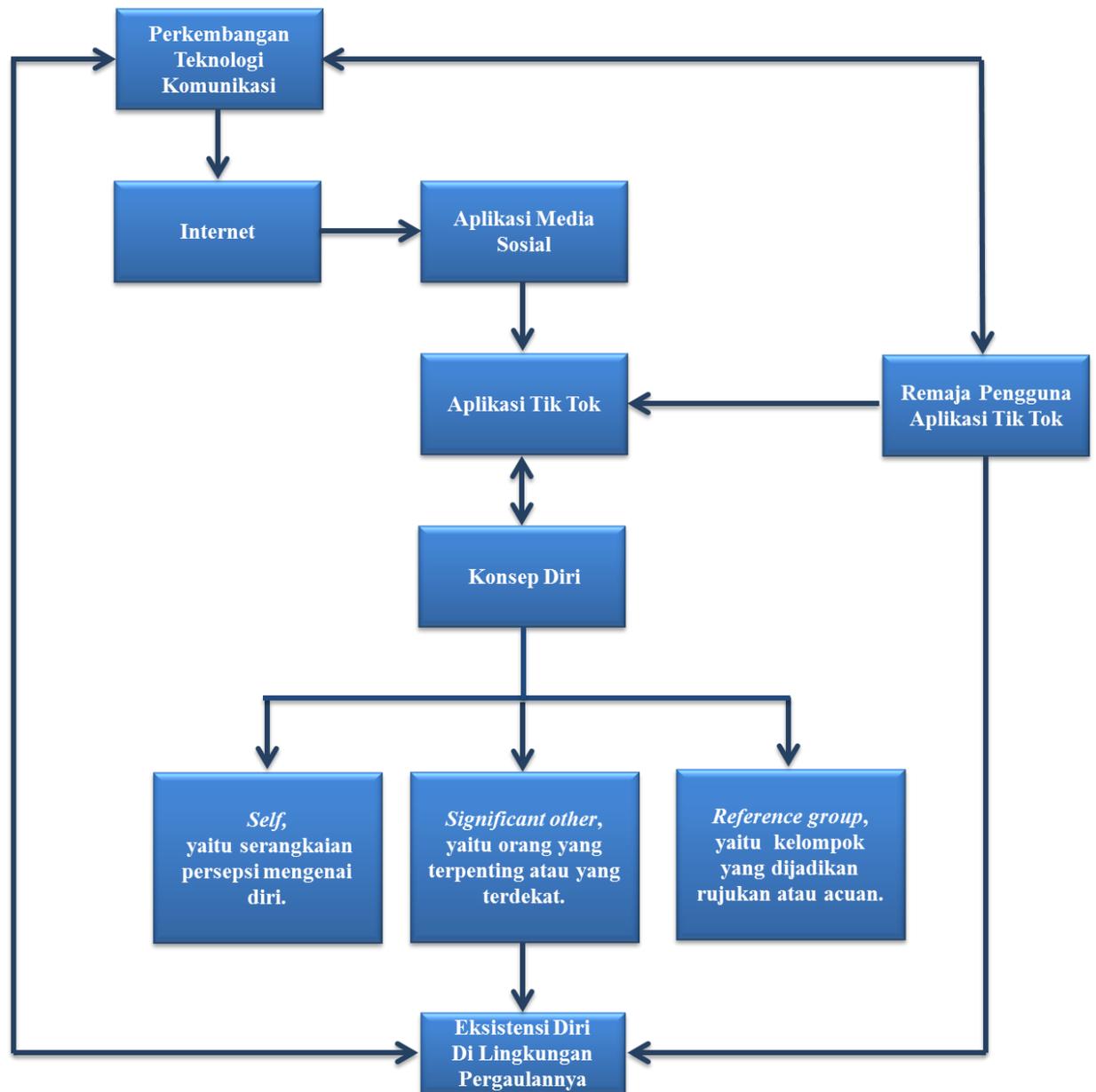
C. Reference group (kelompok rujukan).

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan melakukan interaksi sosial baik dengan kelompok maupun dengan organisasi.

Orang-orang yang berada dalam kelompok atau organisasi ini disebut kelompok rujukan (*reference group*) yaitu orang-orang yang ikut membantu membentuk pikiran kita, mengarahkan dan menilai diri kita. Adapun kelompok rujukan ini adalah orang-orang yang berada disekitar lingkungan kita misalnya guru, teman-teman, masyarakat dan lain sebagainya.

Kelompok rujukan dalam penelitian ini adalah lingkungan sosial seperti teman, kerabat, sahabat, orang-orang di sekitar rumah dan orang-orang di lingkungan sekolah, tempat kerja dan lain-lain. Lingkungan sosial mempunyai peran yang sangat berarti karena pandangan lingkungan sosial terhadap para remaja pengguna aplikasi Tik Tok berbeda-beda. Ada yang menganggap para remaja pengguna aplikasi Tik Tok sebagai pengguna media sosial hanya untuk eksistensi diri dan bersenang-senang, tetapi ada juga yang beranggapan ingin diakui keberadaannya di lingkungan, dengan kelompok-kelompok tertentu dan dimanapun remaja tersebut berada. Apakah akibat dari sikap atau lingkungan yang memengaruhi sehingga remaja merasa ingin diakui keberadaannya di lingkungan pergaulannya tersebut, oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana pandangan dan peran dari *reference group* terhadap remaja pengguna aplikasi Tik Tok di kota Bandung dalam menunjukkan eksistensi diri di lingkungan pergaulannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, jika di aplikasikan, proses tentang konsep diri dapat digambarkan dalam sebuah kerangka pemikiran di bawah ini yaitu:



Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran

Sumber: *Peneliti, 2019.*